

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN POSITIF ANAK SEJAK USIA DINI

Daviq Chairilisyah
Dosen Prodi PG PAUD FKIP UNRI

ABSTRACT:

Currently the development of civilization in Indonesia is still tinged with moral behaviors are negative. Increasing number of cases of corruption, violence and criminal cases shows the amoral behavior. This behavior is the result of one's personality. Formation of personality has been started since the golden era (Golden Age) that is 0-6 years, or during early childhood education. Therefore, this paper reminds us of the need for personality of education both at home and at school to be more intensified. Some methods that can be done by parents and teachers of early childhood educators in order to make a positive personal foundation in children can be done with several methods or means, among other things: teach a child with a concrete example, do not get enough positive advise, teach child to control his emotions, punishment and reward program implemented, introducing God and religion since childhood, became a model of positive personal, social supervise the child, watching the spectacle of children and internet technology to supervise children. Expected with these methods may be a reference for parents and early childhood teachers in early childhood formatting who have positive personality traits.

Kata kunci: Kepribadian, anak usia dini

1. PENDAHULUAN

Kepribadian (personality) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkahlaku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang (Sjarkawi, 2008). Kepribadian bukan merupakan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian.

Oleh karena kepribadian memiliki sifat dinamis sehingga pada diri seseorang sering mengalami masalah kepribadian. Masalah kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Beberapa masalah dalam kepribadian seseorang yang sering terjadi misalnya: sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, kasar, melawan aturan dan lainnya. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan kemampuan cara berpikir seseorang. Perkembangan kemampuan cara berpikir ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seseorang yang mengkristal sebagai pengalaman dan hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang memberikan warna pada kehidupan seseorang nantinya (Jenny, 2006).

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya seringkali kepribadian itu menemukan suatu permasalahan dalam proses pembentukannya. Terdapat faktor-faktor yang selalu mempengaruhi perkembangan yang terjadi dalam pembentukan kepribadian seorang manusia. Oleh karena itu, kepribadian seharusnya menjadi hal yang tidak mutlak! Kepribadian dapat dibentuk dan diusahakan terwujud sesuai dengan bentuk kepribadian yang normal dan adaptif.

Menurut Ardhana (1985) yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa tindakan amoral di Indonesia saat ini masih saja terjadi, seperti: pemerkosaan, korupsi, kriminalisme dan kekerasan masih saja terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku dan tindakan amoral yang terjadi ini disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah tentunya disebabkan oleh faktor kepribadian yang bermasalah pada diri individu. Kebobrokan moralitas ini tidak diperbaiki hanya dengan himbauan, pidato, khotbah, sandiwara, seminar, rapat kerja dan lainnya, namun harus dimulai sejak usia dini (0-6 tahun) atau sebelum memasuki sekolah dasar/formal.

Perkembangan kepribadian memang pada dasarnya bersifat individual, namun kenyataannya kepribadian itu ternyata dapat ditularkan atau mempengaruhi orang lain. Remaja yang terlahir dari keluarga baik-baik belum tentu setelah dewasa pasti akan menjadi pria dewasa dengan karakter kepribadian yang matang dan positif secara otomatis. Apabila ia bergaul dengan teman-temannya yang berkepribadian negatif seperti: malas, suka melanggar aturan/disiplin, apatis dan suka berbohong tentulah ia akan berpeluang menjadi pribadi berkarakter negatif. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan mengenai metode-metode pembentukan kepribadian anak yang dapat dijadikan panduan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik anak usia dini untuk dapat membentuk anak yang memiliki karakter kepribadian yang positif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan dalam tulisan ini, penulis akan mencoba untuk menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian kepribadian. Setelah itu dilanjutkan dengan jenis dan tipologi kepribadian yang tersohor di seluruh dunia dan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai faktor-faktor penentu kepribadian. Setelah dijelaskan kepribadian secara teoritik lalu penulis mencoba untuk memberikan beberapa ide dan gagasan dalam metode pembentukan kepribadian anak yang positif. Berikut akan dijelaskan satu-persatu bagian-bagian yang dimaksud.

a. Definisi Kepribadian

Beberapa ahli telah mencoba mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kepribadian. Diantara beberapa ahli psikologi tersebut antara lain:

- George Kelly menyatakan bahwa kepribadian adalah cara unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.
- Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkahlaku dan pemikiran individu secara khas.
- Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego, dan super ego, sedangkan tingkahlaku lain merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.
- Menurut Browner kepribadian adalah corak tingkahlaku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, gerak-gerik, opini dan sikap seseorang. Perilaku ada yang bersifat tampak dan ada pula yang tidak tampak.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah cara unik setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan kegnitif, emosional, dorongan dan kebutuhan sosialnya yang diwujudkan dalam bentuk pola-pola perilaku yang tampak maupun yang tidak tampak.

b. Beberapa tipe kepribadian

Para ahli psikologi juga telah melakukan beberapa riset ilmiah berhubungan dengan keinginan untuk menguak kepribadian seorang manusia. Para ahli psikologi tersebut masing-masing mengemukakan teori mengenai jenis atau isi kepribadian seorang manusia. Diantara para ahli tersebut adalah:

1. Gregory (Sjarkawi, 2008) membagi tipe gaya kepribadian menjadi 12 tipe yaitu:
 - i) Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri
 - ii) Kepribadian yang berambisi
 - iii) Kepribadian yang mempengaruhi
 - iv) Kepribadian yang berprestasi
 - v) Kepribadian yang idealis

- vi) Kepribadian yang sabar
 - vii) Kepribadian yang mendahului
 - viii) Kepribadian yang perseptif
 - ix) Kepribadian yang peka
 - x) Kepribadian yang berketetapan
 - xi) Kepribadian yang ulet
 - xii) Kepribadian yang berhati-hati
2. Immanuel Kant (Sumadi, 2001) memberikan gambaran mengenai kepribadian sebagai berikut:
- i) Tipe sanguin: memiliki banyak kekuatan, semangat, dan dapat membuat lingkungannya gembira atau senang.
 - ii) Tipe plegmatis: pribadi yang cenderung tenang, dapat menguasai dirinya dengan baik, dan mampu melihat permasalahan secara baik dan mendalam.
 - iii) Tipe melankolik: pribadi yang mengedepankan perasaan, peka, sensitif terhadap keadaan dan mudah dikuasai oleh mood.
 - iv) Tipe kolerik: pribadi yang cenderung berorientasi pada tugas, disiplin dalam bekerja, setia dan bertanggung jawab.
 - v) Tipe asertif: pribadi yang mampu menyatakan ide, pendapat, gagasan secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain.
3. Cattell, Eysenk, dan Edward (Sumadi, 2001) menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari sifat-sifat yang sudah ada (dari Tuhan) dan kepribadian adalah dinamika dari setiap sifat-sifat yang ada tersebut. Sifat-sifat positif yang dimaksud seperti: sabar, suka menolong, suka berprestasi, suka berpetualang, suka mengikuti aturan, suka bergaul, suka menerima pendapat orang lain dan lainnya. Selain itu tentunya ada pula sifat-sifat negatif yang muncul yang merupakan anti dari sifat-sifat positif.

c. Faktor yang mempengaruhi kepribadian

Terdapat dua faktor besar yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya menurut Sjarkawi (2008), yaitu:

- 1) Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya ayah yang pemarah, maka kemungkinan anaknya akan menjadi anak yang mudah marah.
- 2) Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media

audiovisual seperti TV, VCD, internet, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

d. Metode pembentukan kepribadian positif anak usia dini

Beberapa metode atau cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru pendidik anak usia dini dalam rangka membuat landasan pribadi yang positif pada diri anak dapat dilakukan dengan beberapa metoda atau cara, antara lain:

- 1) Mengajarkan anak dengan contoh yang kongkret
Apabila kita ingin mengajarkan kedisiplinan atau kemandirian sangat sulit apabila kita menjelaskan kepada anak kita mengenai bentuk perilaku tersebut. Oleh karena sifatnya yang abstrak tentunya anak belum sampai pada tahap pemahaman level abstrak tersebut. Berilah contoh kongkret seperti, apabila kita ingin mengajarkan kebersihan pada anak maka ajarkanlah tatacara mandi dengan benar pada anak saat di kamar mandi dengan mempraktekkan cara mandi kita kepada anak.
- 2) Tidak bosan-bosan memberikan nasihat positif
Sebagai guru dan orang tua sudah tugas kita untuk mengajarkan sifat dan nilai-nilai positif pada anak. Akan tetapi, seringkali banyak guru yang akhirnya pesimis ketika mendapati anak atau anak didiknya yang memiliki kepribadian yang bermasalah. Oleh karena itu penulis mengajak orang tua dan guru untuk tidak bosan-bosannya memberikan nasihat yang sama namun dengan kata-kata, tempat, intonasi, kondisi dan cara yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan maksud agar anak tidak jenuh mendengar nasihat kita dan akan berpikir negatif tentang kita (contoh: ibu cerewet, bawel, dll).
- 3) Mengajarkan anak untuk mengendalikan emosinya
Manusia dilahirkan pasti memiliki emosi. Ada emosi positif dan juga emosi negatif. Emosi positif apabila ditunjukkan akan membuat orang disekitar kita akan menjadi senang dan bahagia. Akan tetapi apabila emosi negatif terutama amarah, apabila ditunjukkan tentunya akan membuat orang lain menjadi takut, menjauh, atau bahkan akan menjadi konflik. Oleh karena itu ajarkan anak untuk mengalihkan amarahnya dengan jalan relaksasi, menarik nafas panjang, menghindari situasi yang membuatnya marah, atau melakukan kesukaannya ketika ia akan marah.
- 4) Menerapkan program Hukuman dan Hadiah
Apabila anak bersalah maka berilah hukuman dengan segera dan sesuaikan dengan tingkat kesalahannya. Selain itu juga kita harus konsisten dalam pemberian hukuman dan hukuman tidak boleh dalam bentuk fisik (pukul, tendang, cakar, terjang dan lainnya). Berilah hukuman dengan cara menunda atau tidak memberikan kesenangan anak, misalnya: hari ini tidak boleh main sore hari karena tidak membuat PR, tidak boleh menonton TV, atau menunda acara rekreasi keluarga yang

- telah dijanjikan. Begitu pula dengan pemberian hadiah, harus terencana, konsisten, adil dan disesuaikan dengan usia anak.
- 5) Memperkenalkan Tuhan dan agama sejak kecil
Memperkenalkan Tuhan dan agama sejak kecil terbukti sebagai salah satu cara ampuh untuk membentuk karakter anak. Dengan ajaran agama anak menjadi tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta apa akibatnya kelak jika kita melanggar ajaran agama.
 - 6) Menjadi model pribadi yang positif
Sebagai orang tua dan guru kita juga tidak henti-hentinya untuk belajar mengendalikan diri dan perilaku kita. Kita jangan hanya menuntut anak berperilaku baik akan tetapi kita juga harus menjadi contoh nyata dalam berperilaku baik. Anak adalah peniru maka ia akan mencontoh segala perilaku, ucapan, sikap dan cara berpikir kita.
 - 7) Mengawasi pergaulan anak
Masa kanak-kanak adalah masa bermain. Bermain tidak hanya di rumah namun juga di luar rumah (seperti: sekolah dan di lingkungan rumah). Perlu sesekali kita memperhatikan dengan siapa anak kita bermain? Terkadang pergaulan yang salah membuat anak kita menjadi pribadi yang bermasalah, seperti: cara bicara yang kurang sopan, perilaku yang kurang pantas, dan sikap serta cara pemikiran yang negatif terhadap situasi dan lingkungan sosialnya.
 - 8) Mengawasi tontonan anak
Dengan televisi kita dapat terhibur, belajar pengetahuan baru, mendapatkan informasi terbaru dan berita terbaru. Akan tetapi tidak semuanya boleh untuk diterima anak, seperti: sinetron, acara gosip, dan film-film dewasa atau film kekerasan tentunya akan membawa dampak negatif bagi anak kita.
 - 9) Mengawasi teknologi internet dari anak
Internet bukan lagi menjadi barang baru dan sukar untuk diperoleh. Kecanggihan komputer dan telepon genggam dapat dengan mudah mengakses internet. Harga telepon genggam pun sudah terbilang murah, sehingga banyak orang tua yang telah membelikan HP kepada anak mereka. Hal ini harus diawasi, ketika anak yang pandai dapat mengakses internet maka tidak mungkin anak tersebut akan mengakses gambar pornografi, pornoaksi, kekerasan, dan juga sekarang banyak yang kecanduan main *game* lewat internet. Penulis merasa anak usia dini belum perlu diberikan telepon genggam dan komputer yang dapat mengakses internet.

3. KESIMPULAN

Pembentukan kepribadian sudah dimulai sejak masa keemasan (*golden Age*) yaitu 0-6 tahun, atau masa pendidikan anak usia dini. Kepribadian ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sifat-sifat bawaan yang diturunkan atau diwariskan oleh

orang tua, sedangkan faktor eksternal diperoleh dari interaksi antara individu dengan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat tempatnya berada. Proses pembentukan kepribadian memang sulit untuk prediksi namun sebagai manusia kita meyakini bahwa karena kepribadian bersifat dinamis berarti kita sebagai orang tua dan pendidik dapat berusaha untuk membentuk dan mengarahkan kepribadian anak sesuai dengan keinginan kita di masa depan.

Saat ini perkembangan peradaban bangsa Indonesia masih diwarnai dengan perilaku-perilaku moral yang negatif. Semakin banyaknya kasus korupsi, kasus kekerasan dan kasus kriminal menunjukkan perilaku yang amoral. Perilaku ini adalah hasil dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu pendidikan kepribadian baik di rumah maupun disekolah perlu agar lebih diintensifkan lagi. Beberapa metode yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru pendidik anak usia dini dalam rangka membuat landasan pribadi yang positif pada diri anak dapat dilakukan dengan beberapa metoda atau cara, antara lain: mengajarkan anak dengan contoh yang kongkret, tidak bosan-bosan memberikan nasihat positif, mengajarkan anak untuk mengendalikan emosinya, menerapkan program hukuman dan hadiah, memperkenalkan Tuhan dan agama sejak kecil, menjadi model pribadi yang positif, mengawasi pergaulan anak, mengawasi tontonan anak dan mengawasi teknologi internet untuk anak. Diharapkan dengan metode-metode ini dapat menjadi acuan bagi orangtua dan guru anak usia dini dalam membentuk anak usia dini yang memiliki karakter kepribadian yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana W. 1985. *Keefektifan Pendidikan Moral berdasarkan Beberapa Bukti Empirik*. Makalah dibacakan pada pidato Lektorat di Depan Sidang Senat Terbuka FIP IKIP Malang. Malang, 24 Agustus 1985.
- Bekker, J. H. 1974. *Moral and Civics Education*. South Africa: McGraw-Hill Book Company.
- Clouse, B. 1985. *Moral Development*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Coles, R. 1997. *The Moral Intelligence of Children. How to Raise A Moral Child*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Jenny Gichara. 2006. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Papalia, D.E., Olds S. W. & Feldham R.D. 2004. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yiming, C. & Fung, Daniel. 1998. *Help Your Children to Cope*. Singapore: Times Books International.